



PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA SEKOLAH

Sapuan¹, Marzuki Noor², Sutrisni Andayani^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Muhammadiyah Metro

Email: azkaalfatih1@gmail.com ¹⁾
marzuki4metro@gmail.com ²⁾
trisnimath.andy@gmail.com ^{3*)}

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak dini melalui pembinaan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kehidupan siswa. Tercapainya pendidikan karakter berdampak pada sikap dan perilaku yang terpuji, sehingga anak dapat mengembangkan karakter dan moral yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam merencanakan, mengimplementasikan serta hasil dari implementasi budaya sekolah yang diantaranya budaya gerakan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan menetapkan tata tertib sekolah sebagai upaya dalam penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menguraikan studi diskriptif yang membuat gambaran fenomena yang diteliti dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel yang digunakan ditekankan pada kualitasnya dan dipandang sebagai sampel teoritis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa SMPN 1 Bangunrejo melakukan pengelolaan pendidikan karakter siswa yakni religius, mandiri, gotong royong, nasionalis dan integritas melalui budaya sekolah diantaranya gerakan literasi, kegiatan ekstrakurikuler dan menetapkan tata tertib sekolah. Dengan melakukan perencanaan yang matang dan dengan pelaksanaan yang baik sehingga penguatan pendidikan karakter siswa menjadi tepat sasaran sehingga dapat terlihat dampaknya terhadap perilaku siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah keberhasilan penguatan pendidikan karakter siswa memerlukan dukungan penuh dari kepala sekolah untuk terus memberi dorongan semangat dan memotivasi siswa dan guru dalam pelaksanaan budaya sekolah agar penguatan pendidikan karakter siswa dapat tepat sasaran.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Budaya Sekolah

ABSTRACT

Character education is very important to be implemented from an early age through fostering positive habits in students' lives. The achievement of character education has an impact on commendable attitudes and behavior, so that children can develop good character and morals. Based on this, this study aims to describe the steps in planning, implementing and the results of implementing school culture which include a culture of literacy movements, extracurricular activities, and establishing school rules as an effort to strengthen student character education in schools. This type of research is a qualitative research that describes a descriptive study that makes a description of the phenomenon under study with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The sample used is emphasized on its quality and is seen as a theoretical sample. The results of this study are that SMPN 1 Bangunrejo manages student character education, namely religious, independent, mutual cooperation, nationalism and integrity through school culture including literacy movements, extracurricular activities and establishing school rules. By carrying out careful planning and with good implementation so that strengthening student character education is right on target so that the impact on student behavior can be seen. The conclusion of this study is that the success of strengthening student character education requires full support from the school principal to continue to encourage and motivate students and teachers in implementing school culture so that strengthening student character education can be right on target.

Keywords: Character Education; School Culture

PENDAHULUAN

Negara yang besar dan maju perlu memiliki karakter yang kuat. memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dan sistem pendidikan yang baik. Menurut Alpian et al. (2019), pendidikan secara umum mengacu pada proses kehidupan yang membantu setiap individu agar mampu bertahan dan maju dalam kehidupan. Menyiapkan kebijakan pendidikan yang dapat mendukung perluasan dan pengembangan keterampilan dan potensi manusia sangat penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Semua kualitas dan potensi manusia ditingkatkan, diperkuat, dan disempurnakan melalui pendidikan Masni (2018). Jika negara ini memiliki kompetensi yang tinggi dan karakter yang kuat, maka akan memiliki identitas yang kuat dan solid dan siap untuk mengatasi masalah di abad kedua puluh satu. Bertentangan dengan harapan, keadaan saat ini termasuk perkelahian pelajar, perjudian, mabuk, perilaku kekerasan, penggunaan narkoba, dan sifat-sifat lain yang bertentangan dengan standar moral masyarakat. Pendidikan karakter harus menjadi penekanan pendidikan nasional selain pengembangan kompetensi karena masalah ini dapat disebabkan antara lain oleh kurangnya kualitas pendidikan. Karena karakter seorang anak dapat dibentuk dengan lebih mudah ketika mereka masih kecil dan karena lingkungan seseorang sangat mempengaruhi karakter mereka, penting untuk memulai kegiatan pembentukan karakter sejak dini.

Karakter adalah tentang rutinitas (habituation), tentang benar dan salah (afektif), tentang perbuatan baik dan membiasakan diri melakukannya Hamid (2013), dan tentang melakukan hal-hal yang baik agar anak memahaminya. Agar peserta didik mengubah perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab, jujur, mandiri, disiplin, peduli, berani, dan kreatif sehingga dapat mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi terhadap lingkungan, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan norma bagi mereka Wulandari, dkk, (2023).

Religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, cinta tanah air, demokrasi, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, gemar membaca, pelestarian lingkungan, peduli sosial, mengakui keunggulan, rasa hormat, dan tanggung jawab merupakan 18 nilai yang membentuk pendidikan karakter Samani dan Harianto (2013). Dari 18 nilai tersebut, lima karakter utama—religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas dapat ditumbuhkan oleh sekolah untuk mendorong pendidikan karakter siswa di kelas.

Suasana sekolah yang mendukung dapat membantu membentuk karakter siswa. Memasukkan pendidikan karakter dan kecakapan hidup ke dalam budaya sekolah akan membuatnya lebih efektif daripada sekadar menginformasikan dan mendidik siswa, karena sekolah akan mampu memposisikan diri sebagai lembaga pembibitan bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial, akademik, dan pribadi siswa. Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan prinsip-prinsip moral yang melibatkan pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk menegakkan prinsip-prinsip tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang. Selain memiliki sarana dan prasarana yang memadai, guru yang berkualitas, dan siswa yang baik, lembaga pendidikan juga diuntungkan dari keberhasilan anak didiknya. namun peningkatan efektivitas sekolah sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai, keyakinan, norma, simbol dan kebiasaan yang telah dibentuk dan disepakati bersama oleh stakeholder sekolah baik stakeholder internal maupun eksternal yang menjadi pedoman dalam bertindak dan menjadi identitas sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain yang berwujud simbol-simbol dan tindakan-tindakan yang kasat indera maupun yang tidak kasat indera dalam kehidupan sekolah sehari-hari Widodo (2017). Budaya sekolah merupakan sarana yang dapat mengantarkan siswa dalam upaya penguatan karakter

siswa diantaranya gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan menetapkan tata tertib sekolah.

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian pendidikan karakter ini telah banyak dilakukan. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah diantaranya: Hasil penelitian Wibowo (2022) memperoleh temuan bahwa nilai-nilai yang mendasari budaya literasi keagamaan antara lain nilai sosial, nilai religius, nilai gotong royong serta nilai disiplin dengan proses kegiatannya antara lain, perencanaan, pelaksanaan, serta mendapatkan hasil penguatan karakter siswa. Penelitian Wahyani (2022) memperoleh temuan bahwa hasil penguatan karakter nasionalis siswa melalui budaya literasi dengan membaca cerita rakyat memiliki dampak yang cukup baik terhadap karakter nasionalis siswa, yang implementasinya menggunakan media buku cerita rakyat. Penelitian Ulya dan Anisah (2021) memperoleh temuan bahwa budaya gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang sifatnya partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan minat baca tulis anak. Selain bertujuan untuk meningkatkan minat baca tulis anak, program literasi juga membentuk kepribadian anak yang berintegritas sesuai dengan ilmu yang mereka miliki. Adapun penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah pada area dan subyek SMPN 1 Bangunrejo sebagai sekolah yang mengembangkan pendidikan karakter sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang pendidikan karakter dengan judul "Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah.

Karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas siswa di era sekarang ini akan mudah melemah dengan masuknya budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa seiring dengan berkembang pesatnya teknologi informasi di era sekarang ini, untuk itu solusinya adalah budaya-budaya sekolah yang dapat menguatkan pendidikan karakter siswa perlu untuk dijaga dan dilestarikan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan perencanaan, implementasi/pelaksanaan dan hasil kegiatan dalam budaya sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Studi ini menjelaskan penyelidikan deskriptif, yang melibatkan pembuatan representasi visual dari fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang sedang dipertimbangkan. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dan menurut Sudirman (2013), penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pemahaman tentang berapa banyak konsep yang saling berinteraksi satu sama lain. Siswa SMPN 1 Bangunrejo Desa Sidoluhur Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dijadikan sebagai subjek penelitian. Sifat generik dari desain penelitian kualitatif memungkinkan mereka untuk mengadaptasi atau memodifikasi dalam menanggapi konteks di lapangan. Akibatnya, desainnya mudah beradaptasi dan terbuka. Walaupun informasi bersifat deskriptif, khususnya informasi yang mengkategorikan gejala atau informasi dalam format lain seperti gambar, dokumen, atau catatan lapangan di lapangan.

Kualitas sampel yang digunakan disorot. Kadang-kadang dianggap sebagai sampel teoretis. Peneliti antropologi dan etnologi menggunakan metode penelitian partisipatif atau teknik observasi partisipan langsung dalam penelitian kualitatif untuk berinteraksi langsung dengan subyek yang dipelajarinya. Peneliti tidak menempatkan diri mereka di antara subjek penelitian dan itu. Dengan demikian, tumbuhkan rasa saling percaya. Pada kenyataannya, peneliti akan memeriksa banyak catatan atau gambar. Wawancara terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur, dan tertutup, terstruktur atau tidak terstruktur juga digunakan. Selain itu, analisis data berlangsung dan induktif dengan tujuan akhir mengembangkan teori, konsep, dan pemahaman baru.

Variabel yang diteliti adalah budaya sekolah di SMPN 1 Bangunrejo. Indikator dari budaya sekolah tersebut antara lain gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler (paskibra), dan menetapkan tata tertib sekolah. Sub indikator dari masing masing indikator tersebut antara lain: gerakan literasi sekolah; membaca, kegiatan ekstrakurikuler; pilihan, individu, keterlibatan aktif, menetapkan tata tertib sekolah; mengikuti upacara bendera, datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas dari guru, melaksanakan tugas piket dengan tanggung jawab, Shalat Dhuhur berjamaah.

Wawancara mendalam dengan informan kunci, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf pengajar di lokasi penelitian, SMP Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah, digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer penelitian ini. Data tidak dapat dijadikan landasan yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan karena belum diolah. Menurut Simarmata dkk. (2020), data adalah realitas yang telah ditata tetapi tidak dijelaskan atau diekstrapolasikan ke masa depan.

Analisis data adalah pencarian metodis dan pengorganisasian observasi, wawancara, dan data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkomunikasikan temuan kepada orang lain. Analisis harus dilanjutkan sambil berusaha mengungkap makna guna memperdalam pemahaman tersebut Muhajir dalam Rijali, A., (2018). Sementara wawancara dan observasi merupakan metode pengumpulan data sekunder, observasi adalah metode utama. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai latar, sumber, dan teknik. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metodologi. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka Milles dan Huberman, (2014) dalam Saleh, S. (2017). Pada analisis data terdapat tiga alur kegiatan antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diambil tersebut berupa deskripsi secara rinci tentang situasi, interaksi dan peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 1 Bangunrejo Lampung Tengah beserta para pelaku pendidikannya. Setelah diadakan identifikasi, klasifikasi, kegiatan analisis data dilanjutkan dengan proses penyajian data. Mula-mula data tersebut disajikan secara terpisah, namun setelah diadakan tindakan terakhir direduksi, kemudian keseluruhan data tindakan terakhir dirangkum dan disajikan secara terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah diperoleh yang telah peneliti jabarkan, maka kemudian memperoleh hasil antara lain sebagai berikut: Budaya Gerakan Literasi Sekolah. Dalam perencanaan kegiatan literasi untuk implementasi pendidikan karakter siswa di SMPN 1 Bangunrejo terdapat tiga jenis perencanaan. Perencanaan tersebut adalah merupakan sarana dalam pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan agar lebih tepat sasaran. Berikut ini yang merupakan perencanaan kegiatan literasi di SMPN 1 Bangunrejo diantaranya adalah buku panduan literasi, jadwal kegiatan literasi, dan penyediaan fasilitas kegiatan literasi.

Buku panduan literasi adalah salah satu bentuk perencanaan yang diadakan di SMPN 1 Bangunrejo sebagai upaya terlaksananya kegiatan literasi. Untuk mengadakan buku panduan tersebut sebelumnya diadakan musyawarah terlebih dahulu oleh dewan guru guna sebagai panduan siswa dalam melakukan kegiatan literasinya. Buku panduan yang digunakan tiap siswa adalah sama antara siswa satu dengan yang lainnya agar mudah dalam pelaksanaannya.

Sedangkan jadwal kegiatan literasi merupakan pedoman waktu bagi siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 1 Bangunrejo. Jadwal kegiatan dibuat agar pelaksanaannya bisa tertib dan teratur, sehingga tidak bertabrakan dengan kegiatan

pembelajaran yang lainnya, sehingga dalam pembuatan jadwalnya melibatkan semua guru dalam suatu musyawarah dewan guru di SMPN 1 Bangunrejo.

Berikutnya yang juga merupakan suatu bentuk perencanaan kegiatan literasi yang ada di SMPN 1 Bangunrejo adalah penyediaan fasilitas untuk kegiatan literasi. Fasilitas yang disediakan adalah upaya sekolah agar kegiatan literasi dapat berjalan lancar. Fasilitas yang disediakan untuk berlangsungnya kegiatan literasi antara lain adalah ruang kelas, ruang lab komputer, mushola, lapangan halaman sekolah, buku bacaan.

Tahap Pelaksanaan. Kegiatan literasi dalam bidang keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Bangunrejo sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius siswa terdapat beberapa kegiatan diantaranya shalat Dhuhur berjamaah, zikir, dan membaca do'a-doa.

Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah ditekankan kepada siswa untuk selalu melaksanakannya agar siswa dapat menyadari tentang keutamaan shalat berjamaah dan menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Sedangkan kegiatan zikir merupakan kegiatan yang rutin dilakukan siswa setelah selesai shalat baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur. Zikir merupakan kegiatan yang dapat mendekatkan siswa kepada Allah SWT sehingga dapat menguatkan karakter religiusnya. Membaca do'a setelah selesai melaksanakan shalat adalah sudah rutin dilakukan oleh siswa SMPN 1 Bangunrejo. Membaca do'a merupakan salah satu rangkaian kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, sehingga setelah selesai shalat siswa membaca zikir dan do'a.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan di SMPN 1 Bangunrejo sebagai implementasi dari penguatan pendidikan karakter religius siswa ditunjukkan dari perilaku siswa dari adanya budaya kegiatan literasi sekolah. Berikut ini adalah hasil dari implementasi literasi keagamaan untuk penguatan pendidikan karakter religius siswa:

Siswa terbiasa dan secara rutin melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah. Dengan diselenggarakannya kegiatan literasi keagamaan di sekolah, merupakan sarana bagi siswa dalam penguatan karakter religiusnya. Siswa terbiasa dan rutin melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah merupakan bagian dari kesadarannya akan kewajibannya sebagai umat Islam, sehingga siswa merasa selalu tergerak untuk melaksanakannya.

Siswa terbiasa dan secara rutin berzikir setelah selesai shalat. Berzikir merupakan salah satu cara bentuk pendekatan seorang hamba kepada Allah SWT. dengan berzikir dapat menenangkan hati, pikiran, serta dapat membuahkan perilaku baik. Dengan berzikir siswa akan banyak mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* sehingga akan mencegah dari perkataan-perkataan yang kotor.

Siswa terbiasa dan secara rutin membaca do'a setelah shalat. Berdo'a adalah bentuk kesadaran seorang hamba Allah SWT akan segala kekurangannya. Dengan berdo'a siswa dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. sebagai wujud dari karakter religiusnya.

Sedangkan kegiatan literasi untuk penguatan karakter mandiri siswa yang ada di SMPN 1 Bangunrejo diantaranya adalah dengan melalui literasi digital. Literasi digital siswa yang dalam pelaksanaannya melakukan literasi mengenai menu-menu dan cara menggunakan aplikasi MS. Word dan dengan jaringan internet mencari referensi-referensi sumber belajar yang dibutuhkan. Untuk melaksanakan literasi digital sebelumnya guru telah membuat perencanaan dengan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan seperti ruang lab. Komputer beserta perangkatnya dan buku panduan literasinya. Literasi digital yang dilaksanakan oleh siswa dalam aplikasinya dapat dilakukan dalam tugas pembelajaran, seperti dalam tugas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam tugas pembelajaran Bahasa Indonesia siswa ditugaskan untuk membuat naskah teks berita yang ditulis dengan menggunakan aplikasi MS. Word. Dengan sebelumnya siswa telah melakukan literasi tentang menu-menu dan cara mengoperasikan MS. Word dan cara mencari sumber-sumber di internet maka dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran tersebut, siswa dapat

mencari contoh-contoh naskah teks berita secara mandiri di internet dan juga mengerjakan membuat tulisan naskah berita secara mandiri menggunakan aplikasi MS. Word.

Hasil dari implementasi literasi digital yang dilakukan siswa di SMPN 1 Bangunrejo adalah siswa mahir dalam mencari sumber-sumber belajar yang sesuai dan menggunakan MS.Word untuk menulis teks dalam tugas pembelajaran. Siswa dapat dengan mandiri mencari sumber belajar yang siswa butuhkan lalu siswa dapat menuliskannya ke dalam MS. Word seperti membuat teks naskah berita yang merupakan tugas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan literasi untuk penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa di SMPN 1 Bangunrejo juga dapat dilakukan dengan melalui literasi dalam pembelajaran. Kegiatan literasi tersebut dilakukan dengan persiapan sebelumnya oleh guru dengan menyusun RPP dan menyiapkan bahan untuk literasi siswa, seperti literasi dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn, secara berkelompok siswa melakukan tugas pengamatan terhadap gambar tentang kerjasama dan gotong royong, setelah melakukan pengamatan siswa berdiskusi kemudian siswa mengerjakan LKPD secara kelompok dan mempresentasikannya.

Penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan berkelompok. Di dalam kegiatan berkelompok siswa dapat saling sumbang baik pemikiran maupun tenaga untuk kepentingan bersama. Pelaksanaannya seperti kegiatan pengamatan secara berkelompok, mengerjakan tugas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berkelompok dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Hasil dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa melalui kegiatan literasi yang diimplementasikan dalam kegiatan literasi dalam pembelajaran adalah siswa sudah terbiasa saling berbagi ide, pemikiran, peran dalam suatu kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama dalam pembelajaran.

Dalam hal nasionalis, pelaksanaan literasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa dilaksanakan dalam bentuk upacara bendera setiap hari Senin. Di dalam pelaksanaan upacara bendera banyak terdapat literasi yang dapat diambil, diantaranya tentang peraturan baris berbaris, tata tertib, sejarah, maupun kewarganegaraan. Di dalam upacara bendera siswa dapat mengingat kembali tentang perjuangan para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan bangsa dan negara dengan mengorbankan jiwa dan raganya sehingga siswa dapat mencontoh sikap-sikap kepahlawanan yang dapat siswa aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari karakter nasionalisnya yaitu dengan mengisi kemerdekaan dengan melakukan hal-hal yang baik yang dapat berguna bagi bangsa dan negaranya.

Hasil dari implementasi literasi dalam pelaksanaan upacara bendera adalah siswa terbiasa dengan sikap khidmat, tertib, dan disiplin dalam upacara bendera, yang sikap-sikap tersebut juga dimiliki oleh para pahlawan sehingga dapat merebut kemerdekaan bangsa dan negara.

Sedangkan dari segi integritas, kegiatan literasi dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa dilakukan dengan melakukan Jum'at literasi. Pelaksanaan Jum'at literasi selain dapat menguatkan karakter religius juga dapat menguatkan karakter integritas (kejujuran) siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam Jumat literasi adalah membaca bacaan tentang keagamaan, seperti bacaan Juz amma, zikir, dan do'a. Harapannya siswa dapat menerapkan bacaannya tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari seperti kegiatan shalat baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur berjamaah di sekolah sebagai bentuk integritasnya sebagai Umat Islam.

Hasil dari implementasi Jumat literasi dapat dilihat dari perilaku siswa bahwa siswa terlihat sudah terbiasa dan rutin melakukan zikir dan do'a ketika setelah selesai melakukan shalat Dhuhur berjamaah. Dalam kegiatan literasinya siswa membaca Juz amma, zikir dan do'a lalu aplikasinya dalam kegiatan shalat. Setelah selesai shalat siswa tidak langsung meninggalkan tempat shalat, hingga siswa membaca zikir dan doa terlebih dahulu. Hal tersebut merupakan integritas (jujur) siswa.

Budaya Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra. Perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMPN 1 Bangunrejo terdiri dari beberapa jenis perencanaan. Perencanaan tersebut antara lain pengadaan buku panduan, jadwal kegiatan, dan pengadaan fasilitas penunjang kegiatan. Buku panduan paskibra merupakan bentuk perencanaan yang dipersiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan agar pelaksanaan kegiatannya berjalan dengan tertib dan tepat sasaran. Untuk bentuk perencanaan berupa jadwal kegiatan dalam penetapannya juga ditetapkan melalui musyawarah dewan guru agar dalam pelaksanaannya tidak bertabrakan dengan jadwal kegiatan lain yang ada di sekolah. Sedangkan dalam hal fasilitas penunjang seperti tempat kegiatan dan perlengkapan saat pelaksanaan seluruhnya diadakan dari pihak sekolah. Fasilitas penunjang yang ada antara lain lapangan halaman sekolah sebagai tempat kegiatannya, bendera latihan, buku sampul merah putih, botol minum merah putih, handuk *good morning*. Dari segi perencanaan, hal ini juga sejalan dengan temuan Makhyani (2019) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dalam kegiatan Paskibra terdapat perencanaan dalam bentuk peraturan, jadwal kegiatan, dan agenda para delegasi. Perencanaan dilakukan sesuai dengan pedoman dan prosedur yang ditetapkan oleh sekolah.

Tahap Pelaksanaan. Penguatan pendidikan karakter religius siswa di SMPN 1 Bangunrejo juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra dengan kegiatannya adalah pelaksanaan shalat Ashar yang dilakukan ditengah-tengah kegiatan paskibra. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra selain dididik dalam hal ilmu pengetahuan umum juga siswa paskibra dididik dalam bidang keagamaan, yaitu tentang kewajiban siswa sebagai seorang muslim untuk tetap melaksanakan shalat walaupun dalam kondisi sesibuk apapun, untuk itu di dalam paskibra disediakan waktu khusus untuk pelaksanaan shalat Ashar sehingga siswa tetap dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Pelaksanaan shalat Ashar adalah salah satu upaya dalam penguatan pendidikan karakter religius siswa di SMPN 1 Bangunrejo yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra. Dengan diarahkan untuk tetap melakukan shalat di tengah kesibukan kegiatan, maka lambat laun akan menjadi rutinitas yang akan menjadi karakter siswa yang merupakan sebagai makhluk yang religius.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra untuk menanamkan karakter religius siswa dengan melaksanakan shalat Ashar adalah siswa dapat menyadari akan kewajibannya sebagai umat Islam sehingga siswa terbiasa dan rutin untuk tetap melaksanakan shalat Ashar dalam kondisi sibuk di tengah-tengah aktivitas latihan. Setelah masuk shalat Ashar maka siswa akan menghentikan kegiatannya dan menuju ke mushola yang ada di sekolah untuk melaksanakan ibadah shalat Ashar sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Pardede, dkk (2022) yang mendapatkan hasil bahwa karakter religius siswa dapat dikembangkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra diantaranya dengan cara memberi kesempatan kepada anggota paskibra untuk melaksanakan shalat berjamaah bagi anggotanya yang memeluk agama Islam dan selalu mengajarkan untuk berdo'a ketika akan melakukan latihan dan sesudah latihan sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Sedangkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam hal untuk penguatan pendidikan karakter mandiri siswa dapat terwujud dari pelaksanaan latihan secara mandiri anggota paskibra. Dalam proses kegiatan latihan paskibra tidak harus selalu didampingi oleh guru pendampingnya, akan tetapi anggota paskibra dapat secara mandiri berlatih guna mengeksplorasi dan mengasah kemampuannya sebagai bentuk pengembangan diri yang dapat menguatkan karakter kemandirian setiap anggota paskibra. Dalam hal pembentukan karakter sebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmayati dan Tahyuddin (2018) yang memperoleh hasil penelitiannya antara lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra dapat digunakan untuk pembinaan karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, nasionalisme, kebersamaan, kepemimpinan dan religius.

Dalam upaya menumbuhkan dan menguatkan karakter mandiri siswa, di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMPN 1 Bangunrejo dilakukan sistem kaderisasi, dimana terdapat anggota senior dan junior. Senior akan mendampingi juniornya dalam proses latihan secara mandiri yang bertugas sebagai pelatihnya tanpa didampingi oleh guru. Dengan demikian, harapannya karakter mandiri siswa dalam latihan dapat kuat terbentuk.

Hasil dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler paskibra untuk penguatan pendidikan karakter mandiri dengan melalui kegiatan latihan mandiri adalah bahwa siswa paskibra di SMPN 1 Bangunrejo sudah terbiasa dan terlatih dalam pelaksanaan latihan mandiri. Siswa tidak selalu tergantung dengan keberadaan guru dalam setiap latihannya karena setiap anggota paskibra merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan juga organisasinya.

Dalam hal gotong royong pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra untuk penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa di SMPN 1 Bangunrejo di wujudkan dalam bentuk kegiatan bakti sosial dalam hal bergotong royong dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan bakti sosial di dalam kegiatan paskibra merupakan pelaksanaan dari sebuah program kerja paskibra yang telah disusun sebelumnya oleh guru yang merupakan sebuah bentuk dari bagian perencanaan yang telah dilakukan.

Kerja bakti dalam kegiatan paskibra merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama sebagai bentuk rasa saling peduli, saling bekerja sama dan saling bahu-membahu dalam lingkungan sekolah. Dengan dilakukannya kerja bakti secara bersama-sama maka untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman sebagai tempat belajar bersama tidak akan terasa berat.

Hasil dari penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa melalui pelaksanaan program kerja paskibra yaitu bakti sosial yang pelaksanaannya adalah kerja bakti dalam membersihkan lingkungan sekolah adalah bahwa siswa sudah terbiasa dan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan baik lingkungan alam sekolah maupun lingkungan sosial sekolah, sehingga di saat dilaksanakan kegiatan kerja bakti siswa akan saling bantu-membantu dan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler paskibra dalam upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa implementasinya dalam pelaksanaan upacara bendera pada setiap hari Senin. Dalam pelaksanaan upacara bendera terdapat banyak ilmu yang bisa didapatkan siswa yang dapat menguatkan karakter nasionalis siswa diantaranya ilmu tentang persatuan dan kesatuan, sikap menghargai terhadap sesama teman yang berbeda baik suku maupun agama, belajar tentang kedisiplinan terhadap waktu, serta menjunjung tinggi pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Paskibra dalam pelaksanaan upacara bendera merupakan petugas pengibar bendera merah putih, dimana bendera merah putih sendiri mempunyai sejarah tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Dengan melaksanakan tugas dalam

pengibarkan bendera merah putih dengan penghayatan yang sungguh-sungguh merupakan wujud dari rasa cinta tanah air, mengingat dalam sejarahnya untuk dapat mengibarkan bendera merah putih para pahlawan membutuhkan perjuangan yang panjang.

Hasil dari implementasi Kegiatan ekstrakurikuler paskibra untuk penguatan karakter nasionalis siswa yang diimplementasikan ke dalam pelaksanaan upacara bendera pada setiap hari senin adalah bahwa dengan kesungguh-sungguhan dalam menjalankan tugasnya mengibarkan bendera merah putih siswa memiliki sikap pantang menyerah, rela berkorban, serta berani sehingga bendera merah putih dapat dikibarkan.

Dalam hal integritas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler paskibra untuk penguatan pendidikan karakter integritas siswa diimplementasikan ke dalam kegiatan apel pembukaan dan penutupan. Pelaksanaan apel dapat menguatkan integritas siswa yang merupakan fondasi yang terdapat dalam karakter siswa. Niat bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan apel yang rutin dilakukan secara terus menerus dapat membentuk pola perilaku siswa yang dapat melatih kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras siswa sehingga dapat mencerminkan integritas.

Hasil dari implementasi pelaksanaan apel dalam paskibra adalah bahwa siswa telah terbiasa dan rutin melakukan kegiatan apel dalam paskibra dengan disiplin, kerja keras, dan melaksanakannya dengan kejujuran dan tanggung jawab sebagai bentuk integritas siswa dalam melakukan kegiatan.

Penelitian relevan mengenai persoalan pendidikan kepribadian yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra, antara lain hasil penelitian dari Makhyani (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan integritas bagi siswa terlihat dari kegiatan kedisiplinan. Sikap anggota dan Pembina memberikan contoh tepat waktu, Pembina mengawasi dengan ketat dan memberikan pembinaan integritas. Hasil penelitian tentang praktik integritas, kepatuhan terhadap aturan dapat tercermin dari tepat waktu.

Budaya Penetapan Tata Tertib Sekolah. Dalam penetapan tata tertib sekolah terdapat perencanaan yang perlu dilakukan antara lain adalah musyawarah dewan guru, penyusunan draf tata tertib sekolah dan persetujuan kepala sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan-aturan yang ada di sekolah yang harus dipatuhi oleh semua siswa demi kelancaran kegiatan belajar mengajar dan untuk penanaman karakter siswa. Tata tertib sekolah didalamnya berisi tentang perintah dan larangan. Penelitian relevan terkait dengan perencanaan tersebut antara lain hasil penelitian dari Anggraini dan Subandi (2015) yang menjelaskan bahwa setiap sekolah harus memiliki rencana tata tertib sekolah yang baik untuk menegakkan disiplin di sekolah. Peraturan sekolah dapat mengatur kehidupan siswa baik secara akademik maupun bidang kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan tata tertib sekolah juga merupakan kegiatan menetapkan tujuan atau norma untuk menegakkan tata tertib sekolah, strategi pencapaiannya, dengan melibatkan seluruh warga sekolah sekolah. Strategi yang digunakan adalah sistem skoring pelanggaran yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang membidangi kesiswaan, konselor, guru, dan penjaga sekolah. Dalam menetapkan tata tertib sekolah diawali dengan perencanaan yaitu musyawarah seluruh dewan guru untuk membahas tata tertib yang akan dibuat. Tata tertib yang dibuat di sekolah perlu diketahui oleh seluruh guru agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pelaksanaannya. Setelah adanya kesepakatan tentang draf tata tertib yang dibuat bersama-sama selanjutnya disetujui oleh kepala sekolah dan selanjutnya tata tertib disosialisasikan kepada seluruh siswa untuk dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tata tertib sekolah juga diupayakan untuk penguatan pendidikan karakter religius bagi siswa. Untuk penguatan karakter religius tersebut terdapat tata tertib yang mengharuskan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah di

sekolah. Implementasi dari tata tertib tersebut adalah dalam pelaksanaan shalat Dhuhur berjamaah di sekolah. Dengan pembiasaan agar siswa melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah diharapkan dapat memperkuat karakter religius siswa.

Hasil dari pelaksanaan tata tertib sekolah yang implementasinya adalah melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah adalah bahwa siswa telah terbiasa untuk melakukan shalat Dhuhur berjamaah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ketika waktu shalat Dhuhur tiba, dengan kesadaran akan peraturan sekolah dan kewajibannya sebagai umat Islam, siswa menuju ke mushola sekolah untuk melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah. Hal tersebut merupakan bentuk karakter religius siswa.

Sedangkan pelaksanaan tata tertib sekolah untuk penguatan karakter mandiri siswa adalah diantaranya tata tertib agar siswa membawa buku pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang berlangsung. Buku merupakan salah satu perlengkapan dalam proses belajar mengajar yang sangat penting, sebagai salah satu sumber belajar. Diharapkan siswa dapat menyiapkan perlengkapan keperluan belajarnya tersebut sebagai bentuk kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil dari tata tertib sekolah siswa untuk dapat membawa buku pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter mandiri siswa di SMPN 1 Bangunrejo adalah bahwa di siswa terbiasa pada saat pembelajaran berlangsung menggunakan buku pegangan berupa buku teks sebagai bahan materi pembelajarannya yang siswa bawa sendiri dari rumah. Siswa memiliki kesadaran sendiri akan tanggung jawab dan kewajiban atas kemajuan dan kelancaran proses belajarnya dengan cara mempersiapkan dan menggunakan perlengkapan dan kebutuhan belajarnya di sekolah sehingga membentuk karakter sebagai siswa yang mandiri.

Dari segi gotong royong, pelaksanaan tata tertib sekolah untuk penguatan pendidikan karakter gotong royong siswa dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan piket di sekolah. Piket adalah kegiatan di sekolah dalam hal kebersihan lingkungan yang dilakukan secara berkelompok oleh beberapa kelompok siswa untuk mencapai tujuan bersama yaitu kebersihan lingkungan sekolah. Setiap kelompok siswa memiliki kontribusi sekali dalam satu minggu. Melalui pelaksanaan piket tersebut siswa telah berlatih tentang kerja sama yang akan menguatkan karakter gotong royongnya. Sebelum pelaksanaan piket dimulai sebelumnya terlebih dahulu dibuat jadwal piket yang disepakati dalam sebuah rapat kelas pada awal tahun ajaran baru.

Hasil dari pelaksanaan tata tertib sekolah yang diimplementasikan ke dalam pelaksanaan piket di sekolah adalah bahwa siswa memiliki rasa kepedulian dengan teman, tanggung jawab bersama, kekompakan dalam kebersihan lingkungan sekolah sehingga menjadikan lingkungan sekolah menjadi tempat pembelajaran yang nyaman untuk bersama.

Sedangkan pelaksanaan tata tertib sekolah dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa diimplementasikan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Dalam upacara bendera terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil oleh siswa dalam upaya penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah pelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia yang dilakukan oleh para pahlawan. Sikap-sikap kepahlawanan dari para pahlawan bangsa dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan akan menjadi pelajaran dalam penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa.

Dengan mencontoh sikap-sikap kepahlawanan dari para pejuang kemerdekaan bangsa maka karakter nasionalis seorang siswa disekolah dapat berupa menghormati guru, mengikuti upacara bendera, rajin belajar, menjaga fasilitas sekolah, mematuhi tata tertib sekolah. Guru merupakan orang yang turut serta dalam mencerdaskan bangsa untuk itu sebagai bentuk sikap karakter nasionalis siswa dengan menghormati guru. Mengikuti

upacara bendera merupakan sikap nasionalis siswa karena di dalam upacara terdapat nilai-nilai sejarah bangsa sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Belajar adalah kewajiban utama siswa di sekolah, dengan menyelesaikan tugas belajarnya maka siswa menunjukkan nasionalismenya di sekolah. Fasilitas yang ada di sekolah merupakan penunjang bagi proses belajar mengajar di sekolah agar berjalan dengan baik, dengan ikut menjaga fasilitas sekolah siswa menunjukkan sikap nasionalismenya. Nasionalis siswa dapat ditunjukkan dengan sikap mentaati peraturan yang ada di sekolah, dengan melanggar tata tertib sekolah siswa bersedia menerima sanksi yang ada.

Hasil dari implementasi upacara bendera setiap hari senin sebagai upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa adalah bahwa siswa melakukan upacara bendera dengan khidmat, mentaati tata tertib upacara sehingga upacara berjalan dengan baik, siswa bersalaman dengan guru sebagai bentuk penghormatan dengan guru, hal tersebut merupakan hasil pelaksanaan upacara bendera sebagai upaya penguatan pendidikan karakter nasionalis bagi siswa.

Dalam hal integritas, penetapan tata tertib sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter integritas siswa dapat diimplementasikan oleh siswa dalam hal datang ke sekolah tepat waktu. Datang ke sekolah tepat waktu merupakan cerminan bahwa siswa mempunyai komitmen dan konsistensi yang baik terhadap waktu, dengan datang ke sekolah tepat waktu siswa dapat menghargai waktu yang dimiliki siswa sendiri dan waktu yang dimiliki orang lain.

Hasil dari implementasi tata tertib sekolah untuk siswa datang tepat waktu adalah bahwa siswa terbiasa dan rutin berangkat ke sekolah tepat waktu. Sebelum bel tanda masuk kelas pukul 07.30 WIB berbunyi, siswa sudah datang ke sekolah. Setelah bel tanda masuk berbunyi, siswa berbaris rapi di depan kelas, bersalaman dengan guru, lalu masuk ruang kelas. Hal tersebut merupakan integritas siswa yang ditunjukkan dalam hal masuk kelas tepat waktu. Hasil implementasi ini sejalan dengan hasil penelitian Virgustina (2019) bahwa hasil implementasi penguatan pendidikan karakter melalui kultur sekolah akan membentuk kepribadian siswa. Pelaksanaan pendidikan pembentukan karakter melalui budaya sekolah berdampak pada pembentukan karakter/perilaku sehari-hari siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Melatih siswa dengan integritas moral yang tinggi. Hasil penanaman karakter memang tidak bisa dilihat dalam waktu dekat, tapi suatu saat akan terlihat. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan etika akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar/aturan yang berlaku. Siswa dengan pengetahuan moral tentang benar dan salah, benar dan salah akan saling mengingatkan. Kebiasaan beragama, mandiri, gotong royong, nasionalisme, integritas merupakan wujud dari komitmen moral siswa. Membudayakan etika mahasiswa.

KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Yang termasuk budaya sekolah antara lain gerakan literasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan menetapkan tata tertib sekolah. Dalam melaksanakan budaya sekolah terdapat tahap perencanaan yang harus dilakukan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Dalam perencanaan ada tiga poin penting yang perlu dipersiapkan diantaranya panduan, jadwal, dan penyediaan fasilitas pendukung. Dalam implementasinya gerakan literasi, kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan menetapkan tata tertib sekolah dapat diupayakan untuk penguatan pendidikan karakter religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wulandari, N. I., Andayani, S., Suharto. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan*. 3(1), h. 39-49.
- Widodo, H. (2017). Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), h. 291.
- Wibowo. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Literasi Keagamaan*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyani. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme melalui Literasi Membaca Cerita Rakyat dari Wonogiri*. Surakarta. FKIP UMS Surakarta.
- Ulya, V.F., dan Anisah, Z. (2021). Pembentukan Nilai Karakter Integritas melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Anak MI/SD. *Journal of Islamic Elementary Education*. 3 (1), h.55.
- Aminin. S. (2013). *Metodologi Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Cetakan Pertama. Lembaga Penelitian UM Metro Press. Lampung.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Sulawesi Selatan.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), h. 84.
- Simarmata, J., Romindo, Putra, S. H., Prasetyo, A., Siregar, M. N. H., Ardiana, D. P. Y., Chamidah, D., Purba, B., dan Jamaludin. (2020). *Teknologi Informasi dan Sistem Informasi Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., dan Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. 1(1), h. 67.
- Masni, H. (2018). Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(2), h. 275.
- Hamid, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), h. 142.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Pustaka Ramadhan. Bandung.

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), h. 465.